

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah oleh satuan pendidikan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Dilihat dari sistem pendidikan Indonesia selama ini yang bersifat sentralistik, pelaksanaan kurikulum ini merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum yang memberi otonomi secara luas pada setiap satuan pendidikan. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, keadaan sosial budaya masyarakat, dan peserta didik.

Pelaksanaan KTSP menuntut kreativitas para guru untuk mengembangkan potensi siswa agar berprestasi dan mampu bersaing. Hal ini menuntut disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang visioner untuk selalu membaca peluang dan tantangan ke depan. Oleh karena itu tentunya RPP ini akan berbeda-beda antar sekolah dasar, sehingga akan menyebabkan variasinya output yang diluluskan. Model sistem evaluasi dan bahan ajar yang dikembangkan juga akan bervariasi tergantung kemampuan guru sekolah dasar masing-masing (Permendiknas No 41 Tahun 2007).

Pemberlakuan KTSP yang dipaksakan tanpa persiapan yang matang akan berakibat pada hasil pendidikan yang kurang sesuai harapan. Guru menjadi resah, dipusingkan dengan setumpuk administrasi yang harus dikerjakan, mulai dari perangkat pembelajaran sampai administrasi kelas dan juga masih banyak administrasi tambahan sekolah maupun keuangan mengingat di sekolah dasar belum ada tenaga administrasi khusus. Pada sisi lain, tugas utama sebagai guru untuk mengadakan inovasi pembelajaran sering terabaikan. Hal ini diperberat oleh rendahnya kompetensi guru terbukti dengan ketidaksiapan guru maupun satuan pendidikan setiap kali pelaksanaan Ujian Nasional, yang cenderung tingkat kelulusannya rendah (Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, 2009).

Hasil survey pendahuluan terhadap 10 kepala sekolah di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Purbalingga ditemukan banyaknya guru yang mengajar tanpa perangkat pembelajaran yang memenuhi syarat (standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah). Guru hanya mengadopsi perangkat pembelajaran yang diterbitkan oleh pusat kurikulum tanpa melakukan adaptasi maupun inovasi. Permasalahan yang paling serius adalah guru tidak mampu mengidentifikasi kondisi riil kebutuhan siswa.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah aktivitas pembelajaran yang menekankan capaian kompetensi tertentu sesuai dengan mata pelajaran oleh peserta didik sebagai subjek didik. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan akhlak, ketaqwaan dan kewarganegaraan. Salah satu indikator pelaksanaan kurikulum tersebut adalah bahwa semua program pembelajaran bermuara pada tercapainya pendidikan di

tingkat nasional. Kurikulum ini menempatkan penguasaan berbagai kompetensi sebagai muara akhir kegiatan pembelajaran.

Melalui pelaksanaan KTSP diharapkan lulusan setiap satuan pendidikan sudah dapat melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan secara kontekstual. Untuk itu pembelajaran harus kondusif bagi terciptanya iklim yang nyaman untuk belajar peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan berbahasa, sastra dan kompetensi kebahasaan, semuanya harus dapat diukur capaian belajarnya oleh peserta didik. Kompetensi kebahasaan terutama mencakup kosa kata dan struktur tata bahasa. Dilihat dari segi keberadaannya dalam bahasa, unsur kosa kata dan struktur tata bahasa tersebut bersifat pengetahuan, diskret, terisolasi, dan belum berfungsi komunikatif sebelum digunakan dalam sebuah wacana baik untuk keperluan menyimak dan membaca, maupun untuk berbicara dan menulis (Hidayat, 1995).

Ketepatan penggunaan unsur bahasa dan sekaligus berfungsi dalam penyampaian informasi yang dikandung memerlukan keterlibatan kosa kata dan struktur dalam wacana. Wacana yang dimaksud dapat berupa wacana lisan (menyimak dan berbicara) dan tertulis (membaca dan menulis). Bahasa (wacana) hanya sekedar sarana untuk berkomunikasi, sedang isi informasi yang dikandung dalam bahasa adalah sesuatu yang di komunikasikan. Agar komunikasi dapat dipahami dengan baik, bahasa yang dipakai harus tepat sesuai dengan konteks. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit ditemukan wacana formal yang tidak benar penggunaan unsur-unsur bahasanya dan keadaan itu tentu mengganggu kelancaran komunikasi (Nurgiyantoro, 2010 : 30).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa standar yang memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Di pihak lain kemantapan itu tidak baku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem teratur di bidang kosakata dan peristilahan, dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modern (Depdikbud, 1997 : 13).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai peserta didik setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang siswa. Menulis akan beranalogi dengan proses berfikir, pengetahuan, dan strategi-strategi yang harus menyertainya. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Banyak siswa yang mempunyai kemampuan berbicara baik, tidak diikuti dengan kemampuan menulis yang baik pula dan sebaliknya.

Jika dalam kegiatan berbicara, orang harus menguasai lambang- lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam

berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual, agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini sering kita dengar kata-kata bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula (Nurgiyantoro, 2001 : 296).

Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak. Menulis akan beranalogi dengan proses berfikir, pengetahuan, keterampilan dan strategi yang harus menyertainya (Resmini, 2006 : 214). Aktivitas merangkai paparan tentang sesuatu pemikiran atau gagasan ke dalam suatu bentuk tulisan agar dapat dipahami orang lain pada seorang anak berkembang sejak anak menguasai kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan menerima simakan dan menuturulkan hasil simakan merupakan bagian dari perkembangan menulis atau sebagai titik spiral perkembangan tulisan anak (Resmini, 2006 : 220). Pelaksanaan pembelajaran menulis meliputi kegiatan perencanaan (penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), kegiatan pembelajaran (belajar mengajar) dan kegiatan evaluasi (mengungkap kemampuan menulis siswa sebagai pedoman atau acuan dalam mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran).

Kemampuan menulis karangan narasi merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar kelas V. Dengan menulis karangan narasi, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk

membuat argumentasi, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca. Namun kemampuan menulis karangan narasi pada anak sekolah dasar di Kabupaten Purbalingga pada tataran sedang. Kondisi semacam ini masih terus terjadi apabila para pendidik belum mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajaran seperti yang diharapkan pada standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Kabupaten Purbalingga terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian Barat Tengah, mempunyai 464 sekolah dasar yang tersebar di setiap desa. Secara geografis, sekolah dasar di Kabupaten Purbalingga tersebar di daerah pedesaan, perkotaan dan pegunungan. Penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga dilakukan secara bertahap yakni mulai tahun pelajaran 2006/2007 untuk kelas I dan IV, pada tahun pelajaran 2007/2008 untuk kelas I, II, IV, dan V, dan pada tahun pelajaran 2008/2009 sudah semua kelas dan semua jenjang pada sekolah yang ada di Kabupaten Purbalingga. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi setelah penerapan KTSP belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut;

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin penulis ketahui dari penelitian ini, antara lain untuk:

- a. Mengetahui kualitas silabus kemampuan menulis yang dipilih guru setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga.
- b. Mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis yang dipilih guru setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga.
- c. Mengetahui model pembelajaran kemampuan menulis karangan narasi yang dipilih guru pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga.
- d. Mengetahui instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dipilih guru pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP di Kabupaten Purbalingga.
- e. Mengetahui pengaruh variasi perangkat pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar kelas V di Kabupaten Purbalingga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak yaitu

1. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan Bahasa Indonesia serta digunakan dalam menganalisis kemampuan menulis khususnya karangan narasi pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP.

2. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman baru dalam melakukan penelitian tentang kemampuan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP.

3. Bagi Satuan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan untuk mengembangkan kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP oleh pelaku pendidikan pada umumnya. Evaluasi perangkat pembelajaran juga dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam membuat perencanaan pemberdayaan pendidik yang ada.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa. Untuk menilai ketercapaian kompetensi dalam keterampilan berbahasa setelah penerapan KTSP, peneliti menggunakan keterampilan menulis karangan narasi sebagai

indikator evaluasi keberhasilan. Kualitas perangkat pembelajaran sebelum dan setelah pemberlakuan KTSP tidak dibandingkan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya mengkaji secara spesifik kemampuan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar kelas V setelah penerapan KTSP. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kualitas silabus kemampuan menulis, rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan menulis, dan model evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai kompetensi kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar kelas V di Kabupaten Purbalingga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa tidak dikaji dalam penelitian ini.

G. Definisi Istilah

1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Kemampuan menulis siswa kelas V sekolah dasar adalah kemampuan siswa SD kelas V dalam menggunakan bahasa secara tertulis untuk mengekspresikan gagasan atau menyampaikan informasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan untuk membuat suatu karangan narasi.

2. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah semua alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran.

3. Silabus kemampuan menulis adalah model rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang dipilih guru, mencakup standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu dan sumber belajar.

4. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru sebagai skenario dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
5. Pelaksanaan pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai.
6. Instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran adalah perangkat penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi yang telah dikuasai siswa dalam pembelajaran.

